



KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN SERVANT LEADERSHIP: KOMPARASI TEORETIS DALAM UPAYA PENINGKATAN MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

LEADERSHIP TRANSFORMATIONAL AND SERVANT LEADERSHIP: A THEORETICAL STUDY ON QUALITY MANAGEMENT IN ISLAMIC EDUCATION INSTITUTIONS

Wichda 'Ainis Salamah^{1*}, Sukarman²

¹*Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Email : 242610001093@unisnu.ac.id

²Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Email : pakar@unisnu.ac.id

*email koresponden: 242610001093@unisnu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2101>

Abstrack

This research aims to conduct a theoretical comparative analysis between Transformational Leadership and Servant Leadership models in the context of quality improvement in Islamic educational institutions. As a library research, this article synthesizes various contemporary management literatures and Islamic leadership treasures to find the most effective leadership model for educational institution development. The results show that transformational leadership is crucial in accelerating vision, innovation, and organizational culture change oriented towards quality (itqan). On the other hand, servant leadership provides a foundation for strengthening teamwork through a service-oriented approach (khidmah) and empathy, which is aligned with prophetic values. The conclusion of this study emphasizes that the synergy between transformational vision and a service-oriented spirit is the key to building a sustainable quality culture in Islamic educational institutions, where leaders are able to encourage organizational achievement while maintaining internal team harmony through the spirit of ukhuwah and ta'awun.

Keywords: Transformational Leadership, Servant Leadership, Quality Management, Islamic Education, Teamwork.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif teoretis antara model Kepemimpinan Transformasional dan Servant Leadership dalam konteks peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. Sebagai studi pustaka (library research), artikel ini mensintesis berbagai literatur manajemen kontemporer dan khazanah kepemimpinan Islam untuk menemukan model kepemimpinan yang paling efektif bagi pengembangan institusi pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional sangat krusial dalam mengakselerasi visi, inovasi, dan perubahan budaya organisasi yang berorientasi pada mutu (itqan). Di sisi lain, servant leadership memberikan fondasi pada penguatan kerjasama tim melalui pendekatan pelayanan (khidmah) dan empati, yang selaras dengan nilai-nilai profetik. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara visi transformasional dan jiwa melayani merupakan kunci dalam membangun budaya mutu yang berkelanjutan di lembaga pendidikan Islam, di mana pemimpin mampu mendorong prestasi organisasi sekaligus menjaga keharmonisan internal tim melalui semangat ukhuwah dan ta'awun.

Kata Kunci: Kepemimpinan Transformasional, Servant Leadership, Manajemen Mutu, Pendidikan Islam, Kerjasama Tim.



1. PENDAHULUAN

Manajemen mutu dalam konteks lembaga pendidikan Islam merupakan sebuah keniscayaan di tengah kompetisi global yang semakin kompetitif. Mutu dalam perspektif Islam tidak hanya dimaknai sebagai pemenuhan standar administratif semata, melainkan pengejawantahan dari konsep Ihsan dan Itqan, yaitu melakukan segala sesuatu secara optimal, profesional, dan penuh tanggung jawab.¹ Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam masih menghadapi tantangan besar dalam mencapai standar mutu nasional maupun internasional. Salah satu faktor determinan yang sering menjadi titik lemah dalam kegagalan penjaminan mutu adalah faktor kepemimpinan (leadership).

Kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik unik karena harus menyelaraskan antara prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai spiritualitas. Dalam diskursus manajemen kontemporer, dua model kepemimpinan yang dianggap efektif dalam mendorong performa organisasi adalah Kepemimpinan Transformasional dan Servant Leadership. Kepemimpinan transformasional, sebagaimana dikembangkan oleh Bernard Bass, menekankan pada perubahan visi, inovasi, dan stimulasi intelektual anggota organisasi.² Di sisi lain, servant leadership yang dipopulerkan oleh Robert Greenleaf menempatkan pertumbuhan bawahan dan pelayanan sebagai prioritas utama, yang secara konseptual sangat dekat dengan prinsip khidmah dalam tradisi Islam.³

Meskipun kedua model ini telah banyak diteliti, studi yang secara spesifik melakukan komparasi teoretis terhadap keduanya dalam bingkai peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam masih terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung berdiri sendiri pada satu model kepemimpinan, sehingga praktisi pendidikan Islam seringkali mengalami kesulitan dalam menentukan pendekatan mana yang paling relevan untuk diterapkan di madrasah atau pondok pesantren yang memiliki budaya organisasi yang khas. Kepemimpinan transformasional mungkin unggul dalam mengakselerasi perubahan, namun servant leadership dipandang lebih mampu menjaga kohesi dan kerjasama tim dalam jangka panjang.⁴

Artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif teoretis antara Kepemimpinan Transformasional dan Servant Leadership. Melalui metode studi pustaka, penelitian ini akan membedah titik temu, perbedaan, serta peluang integrasi dari kedua model tersebut sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kerangka konseptual bagi para pimpinan lembaga pendidikan Islam dalam mengelola sumber daya manusia dan kerjasama tim, guna mengakselerasi peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

¹ M. Sayyid, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2021), hlm. 45

² Bernard M. Bass dan Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2006), hlm. 5

³ Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 2002), hlm. 27

⁴ Nur Zazin, *Gerakan Menuju Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 112



2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian.⁵ Fokus utama dalam penelitian ini adalah melakukan analisis komparatif teoretis terhadap dua model kepemimpinan, yakni Kepemimpinan Transformasional dan *Servant Leadership*, serta relevansinya terhadap peningkatan mutu di lembaga pendidikan Islam.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang meliputi literatur primer dan sekunder. Literatur primer mencakup buku-buku monumental karya tokoh pengembang teori, seperti Bernard Bass untuk Kepemimpinan Transformasional dan Robert Greenleaf untuk *Servant Leadership*. Sedangkan literatur sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, tesis, disertasi, serta buku-buku manajemen pendidikan Islam yang relevan dan diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan literatur yang sesuai dengan tema penelitian melalui basis data digital seperti Google Scholar, Moraref, dan Scopus. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data untuk memilih literatur yang paling representatif. Data yang telah diseleksi kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) secara mendalam.⁶

Proses analisis dilakukan dengan cara membandingkan (*comparative analysis*) karakteristik, prinsip, dan orientasi dari kedua model kepemimpinan tersebut. Selanjutnya, peneliti melakukan sintesis untuk menemukan titik temu dan integrasi kedua model tersebut dengan nilai-nilai kepemimpinan Islam untuk merumuskan sebuah kerangka kepemimpinan yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan.⁷

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Dialektika Teoretis Kepemimpinan Transformasional dan *Servant Leadership* dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kepemimpinan transformasional dan servant leadership merupakan dua paradigma besar yang mendominasi diskursus manajemen modern, namun keduanya memiliki titik pijak yang berbeda dalam menggerakkan roda organisasi. Kepemimpinan transformasional, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Bass, bekerja melalui mekanisme motivasi inspirasional dan stimulasi intelektual yang memaksa anggota organisasi untuk keluar dari zona nyaman demi mencapai visi besar lembaga.⁸ Dalam konteks pendidikan Islam, dimensi ini merepresentasikan kualitas Fathonah (kecerdasan futuristik) dan Tabligh (komunikasi transformatif). Seorang pemimpin lembaga pendidikan Islam dituntut tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual

⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3

⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 163

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 245

⁸ Bernard M. Bass dan Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2006), hlm. 20-25



untuk membaca peluang zaman, tetapi juga memiliki kemampuan retorika dan persuasi untuk mengonversi nilai-nilai ideal Islam ke dalam target mutu yang terukur.

Lebih jauh lagi, kepemimpinan transformasional berperan sebagai katalisator dalam memecah kebekuan birokrasi yang seringkali menjadi penghambat inovasi di madrasah atau pesantren. Dengan fungsi individualized consideration, pemimpin tidak melihat guru sebagai sekadar instrumen produksi, melainkan aset manusia yang harus dikembangkan potensinya secara unik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan transformasional sangat krusial pada fase inisiasi perubahan atau saat lembaga menghadapi stagnasi mutu, di mana diperlukan "tangan dingin" seorang pemimpin untuk melakukan rekayasa budaya organisasi yang lebih kompetitif dan berbasis data.⁹

Namun, kritik teoretis terhadap model transformasional adalah kecenderungannya yang terlalu berorientasi pada hasil dan performa organisasi, yang terkadang mengabaikan aspek emosional dan spiritualitas individu di dalamnya. Di sinilah servant leadership hadir sebagai antitesis yang melengkapi. Model ini menggeser fokus dari "pemimpin sebagai penggerak" menjadi "pemimpin sebagai pelayan". Keberhasilan pemimpin tidak lagi diukur dari seberapa besar otoritas yang ia miliki, melainkan seberapa besar ia mampu memfasilitasi pertumbuhan profesional dan personal bawahannya.¹⁰ Konsep ini merupakan manifestasi autentik dari adab Khidmah dan sifat Tawadhu' yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagai Sayyidul Qaumi Khadimuhum (pemimpin kaum adalah pelayan mereka).

Dalam manajemen mutu pendidikan Islam, servant leadership berperan menjaga stabilitas emosional guru dan staf melalui pendekatan healing dan empathy. Pemimpin yang melayani memiliki kepekaan terhadap beban kerja dan kesejahteraan batin anggotanya, sehingga tercipta loyalitas yang bersifat organik, bukan transaksional. Studi literatur menegaskan bahwa jika kepemimpinan transformasional memberikan "energi" eksternal untuk bergerak maju, maka servant leadership memberikan "spirit" internal yang menjamin bahwa proses peningkatan mutu dilakukan dengan ketulusan (Ikhlas), yang merupakan ruh dari setiap amal dalam Islam.¹¹

b. Sinergi Kepemimpinan Terintegrasi terhadap Penguatan Kerjasama Tim dan Budaya Mutu

Hasil sintesis terhadap berbagai literatur manajemen mutu menunjukkan bahwa efektivitas kerjasama tim di lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam menyeimbangkan antara orientasi tugas (*task-oriented*) dan orientasi manusia (*people-oriented*). Kerjasama tim dalam perspektif Islam bukan sekadar kolaborasi teknis untuk menggugurkan kewajiban administratif, melainkan perwujudan dari nilai *Ta'awun* (tolong-menolong) dan *Syura* (musyawarah) sebagai fondasi pengambilan keputusan kolektif.

⁹ Muhammin, Manajemen Pendidikan Islam: Dari Penyusunan Rencana Strategis ke Inspeksi Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 172

¹⁰ Robert K. Greenleaf, Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness (New York: Paulist Press, 2002), hlm. 37

¹¹ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, Islamic Leadership: Membangun Karakter serta Menjelajahi Kedalaman Kepemimpinan Islam Modern (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 235



Kepemimpinan transformasional berperan dalam memberikan arah strategis dan menetapkan standar mutu yang tinggi (*itqan*), sehingga tim memiliki kompas yang jelas dalam bekerja. Pemimpin dalam model ini menantang status quo dan mendorong tim untuk terus melakukan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Tanpa aspek transformasional, kerjasama tim di lembaga pendidikan Islam berisiko terjebak dalam formalitas tanpa adanya peningkatan kualitas lulusan yang nyata.¹²

Sebaliknya, penguatan kerjasama tim melalui servant leadership menjamin terciptanya lingkungan kerja yang berbasis kasih sayang (rahmah) dan saling menghargai. Di banyak lembaga pendidikan Islam, hambatan utama kerjasama tim seringkali bersumber dari ego sektoral atau konflik interpersonal. Pemimpin yang melayani melakukan intervensi melalui persuasi dan pembangunan komunitas (*building community*), bukan dengan paksaan struktural. Mereka mendengarkan keluhan guru, menyediakan sarana yang dibutuhkan untuk berkembang, dan memberikan keteladanan dalam berakhlik.

Sinergi kedua model ini menciptakan apa yang disebut dengan "Kepemimpinan Integratif-Profetik". Dalam model ini, pemimpin menggunakan pendekatan transformasional untuk memacu prestasi, efisiensi, dan akreditasi, namun tetap menggunakan pendekatan servant untuk merangkul konflik, membangun kepercayaan (*trust*), dan menjaga keharmonisan internal tim. Secara teoretis, integrasi ini mampu meminimalisir resistensi terhadap perubahan yang sering terjadi di lembaga pendidikan Islam tradisional yang cenderung konservatif. Ketika guru merasa dilayani oleh pemimpinnya (*Servant*), mereka akan lebih terbuka untuk menerima tantangan perubahan dan visi baru (*Transformational*). Dengan demikian, kerjasama tim bertransformasi menjadi kekuatan kolektif untuk mencapai mutu unggul yang tidak hanya kompetitif secara global, tetapi juga memiliki akar karakter keislaman yang kuat.¹³

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komparatif teoretis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan Transformasional dan Servant Leadership bukanlah dua model yang saling menegasi, melainkan dua instrumen manajerial yang saling melengkapi dalam upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan transformasional memberikan kontribusi signifikan pada aspek akselerasi visi dan inovasi, yang dalam perspektif Islam merupakan manifestasi dari sifat Fathonah dan Tabligh. Model ini sangat efektif untuk memacu prestasi organisasi dan melakukan rekayasa budaya mutu yang kompetitif. Sementara itu, servant leadership memberikan fondasi pada aspek stabilitas emosional dan soliditas tim, yang berakar pada nilai Khidmah dan Tawadhu. Model ini menjamin bahwa proses peningkatan mutu dilakukan dengan pendekatan manusiawi yang berbasis pada pemberdayaan individu.

Sinergi antara keduanya menghasilkan sebuah model kepemimpinan integratif yang mampu menjawab tantangan manajemen mutu secara komprehensif. Dalam model ini, pemimpin menggunakan pendekatan transformasional untuk menetapkan standar mutu tinggi

¹² Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 120

¹³ Nanat Fatah Natsir, *Kepemimpinan Profetik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 95



(itqan), namun di saat yang sama menerapkan prinsip pelayan untuk membangun kepercayaan (trust) dan kerjasama tim yang berbasis pada semangat Ukhuhwah dan Ta'awun. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat mencapai keunggulan kompetitif tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Bernard M. Bass dan Ronald E. Riggio, Transformational Leadership (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2006), hlm. 5

Bernard M. Bass dan Ronald E. Riggio, Transformational Leadership (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2006), hlm. 20-25

Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 163

M. Sayyid, Manajemen Mutu Pendidikan Islam (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2021), hlm. 45

Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3

Muhaimin, Manajemen Pendidikan Islam: Dari Penyusunan Rencana Strategis ke Inspeksi Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 172

Nanat Fatah Natsir, Kepemimpinan Profetik (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 95

Nur Zazin, Gerakan Menuju Mutu Pendidikan (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 112

Robert K. Greenleaf, Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness (New York: Paulist Press, 2002), hlm. 27

Robert K. Greenleaf, Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness (New York: Paulist Press, 2002), hlm. 37

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 245

Syafaruddin, Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 120

Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, Islamic Leadership: Membangun Karakter serta Menjelajahi Kedalaman Kepemimpinan Islam Modern (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 235